

**PENGARUH PERTUMBUHAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA  
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**



Asal	Hadiah	Klas 338-1 NDV P
Terima Tel:	<u>04 NOV 2002</u>	
No. Suk:		

Oleh :

*Bety Kristina Novanti*  
980 810 101 161

*Idaw c.1*

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2002**

**JUDUL SKRIPSI**

**PENGARUH PERTUMBUHAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA  
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : BETY KRISTINA NOVANTI  
NIM : 980810101161  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

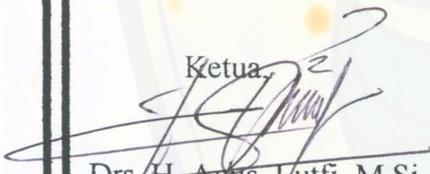
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

28 September 2002

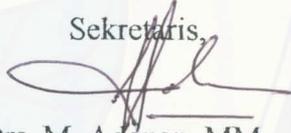
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

**Susunan Panitia Penguji**

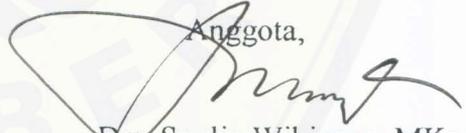
Ketua,

  
Drs. H. Agus Lutfi, M.Si  
NIP. 131 877 450

Sekretaris,

  
Drs. M. Adenan, MM  
NIP. 131 996 155

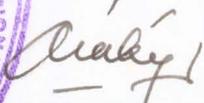
Anggota,

  
Drs. Sunlip Wibisono, MKes  
NIP. 131 624 478



Mengetahui / Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,



  
Drs. H. LIAKIP, SU  
NIP. 130 531 976

**TANDA PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Pengaruh Pertumbuhan Sektor Pertanian Terhadap  
Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di  
Kabupaten Banyuwangi

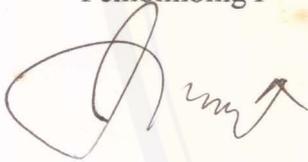
Nama Mahasiswa : Bety Kristina Novanti

NIM : 980810101161

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Pertanian

Pembimbing I



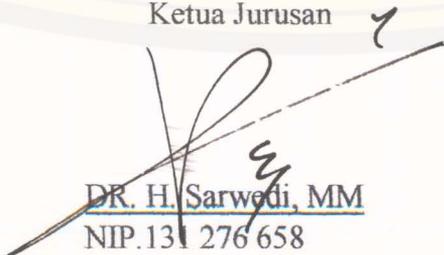
Drs. Sunlip Wibisono, MKes  
NIP. 131 624 478

Pembimbing II



Dra. Riniati, MP  
NIP. 131 624 477

Ketua Jurusan



DR. H. Sarwedi, MM  
NIP. 131 276 658

Tanggal Persetujuan : September 2002

**MOTTO**

- ∅ Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan maka ALLAH akan memudahkan baginya jalan menuju surga ( H.r. Muslim )
  
- ∅ Jangan menjanjikan lebih besar dari yang bisa anda berikan. Lebih baik berikan lebih besar dari yang anda janjikan ( Gene Belley )
  
- ∅ Orang – orang yang paling berbahagiapun tidak selalu memiliki hal-hal terbaik, mereka hanya berusaha menjadikan yang terbaik dari setiap hal yang hadir dalam hidupnya ( Herlizch Globe )

**PERSEMBAHAN**



Untuk

- \* Ayahanda Karnoto dan Ibunda Nuryati atas do'a dan kasih sayang yang tak pernah kering serta dorongan moril dan materi
- \* Almamater

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Banyuwangi” disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi – Universitas Jember.

Saya menyadari bahwa menulis skripsi itu tidak mudah, menulis skripsi memerlukan kerja keras dan waktu yang cukup lama, tetapi juga memberikan suatu pengalaman spesifik. Meskipun pada akhirnya segala kendala tersebut dapat teratasi, semua itu tidak terlepas dari jasa banyak orang atas segala budi baik tersebut, merupakan keharusan bagi saya untuk mengucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih yang tak terhingga sudah sepatutnya saya sampaikan kepada :

1. Bapak Drs. Sunlip Wibisono, MKes dan Ibu Dra. Hj. Riniati, MP selaku pembimbing I dan pembimbing II yang dengan segala kearifan, kebijaksanaan serta kesabarannya memberikan arahan dan wawasan kepada penulis.
2. Bapak Drs. H. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember, beserta seluruh staf, segenap dosen Ekonomi UNEJ atas segala bentuk dorongan semangat untuk segera menyelesaikan tugas ini.
3. Bapak Drs. H. Agus Lutfi, M.Si dan Bapak M. Adenan, MM selaku dosen penguji I dan dosen penguji II yang telah memberikan bimbingan untuk lebih memperbaiki skripsi ini.
4. Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi dan seluruh stafnya dan Kepala Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Banyuwangi dan staf atas bantuan dan kerjasama yang sudah diberikan.
5. Ayahanda Karnoto dan Ibunda Nuryati, atas segala pengorbanan yang tiada terbatas, berkat restunya-lah penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.

6. Saudara-saudaraku tersayang mbak Novi, ST ; mas Indra, ST dan Cici atas dorongan dan semangat yang tiada henti.
7. Sahabat-sahabatku Ita,SE ; Ria,SE dan Ade,SE dan teman-teman di Jawa 23 ( Izze,Evi, Titin,Amd; Iin,SE; Puji, Yuli, dan Fantri ) atas cerita dan kebahagiaan yang sudah tercipta selama ini dan tak akan terlupakan.
8. Mas Bowo, SE atas kebaikannya , mas Ririd,SE atas olahan datanya dan Andhi untuk kebersamaannya yang singkat.
9. Arif, Emi dan seluruh rekan-rekan IESP Ganjil 1998 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan semangat serta dorongannya mendapat balasan yang lebih dari Allah SWT. Akhirnya penulis hanya bisa berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi kita semua.

Jember, September 2002

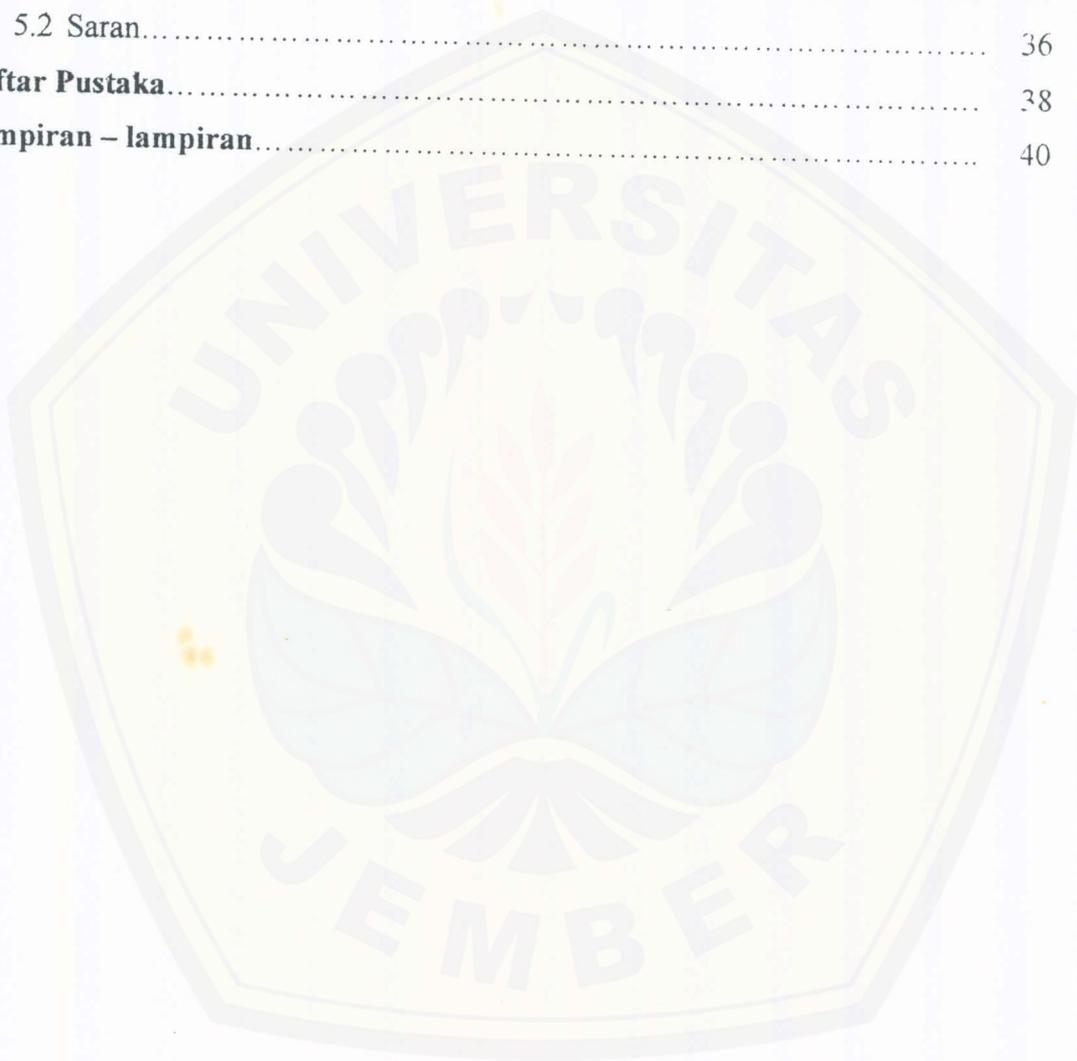
Penulis

**DAFTAR ISI**

Halaman

Halaman Judul.....	
Halaman Pengesahan.....	
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Motto.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Halaman Kata Pengantar.....	v
Halaman Daftar Isi.....	vii
Halaman Daftar Tabel.....	ix
Halaman Daftar Lampiran.....	x
Halaman Abstraksi.....	xi
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Landasan Teori.....	6
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Rancangan Penelitian.....	18
3.2 Metode Pengumpulan Data .....	18
3.3 Metode Analisis Data.....	19
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukuran.....	21
<b>IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Banyuwangi.....	23
4.2 Analisis Data .....	28

4.3 Pembahasan.....	34
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan.....	36
5.2 Saran.....	36
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>38</b>
<b>Lampiran – lampiran.....</b>	<b>40</b>



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1.	Penduduk Berumur 10 tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2001 (orang).....	24
Tabel 2.	Pertumbuhan PDRB Kabupaten Banyuwangi Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 selama tahun 1994 - 2001.....	25
Tabel 3.	Perkembangan Nilai Tambah Bruto Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 selama tahun 1993 - 2001 (juta rupiah).....	27
Tabel 4.	Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan tahun 1993 di Kabupaten Banyuwangi tahun 1994 - 2001 (juta rupiah).....	29
Tabel 5.	Hasil Analisis Regresi .....	30
Tabel 6.	Daya Serap Sektor Pertanian terhadap Jumlah Penduduk yang Bekerja di Kabupaten Banyuwangi tahun 1993 – 2001.....	31
Tabel 7.	Pertumbuhan Jumlah Penduduk yang Bekerja di Sektor Pertanian di Kabupaten Banyuwangi tahun 1994 – 2001.....	32
Tabel 8.	Elastisitas Kesempatan Kerja Pada Sektor Pertanian di Kabupaten Banyuwangi tahun 1994 – 2001.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

No.Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1.	PDRB Kabupaten Banyuwangi Menurut Sektor Ekonomi Tahun 1993 – 2001 Atas Dasar Harga Konstan 1993 ( juta rupiah ) .....	40
Lampiran 2.	Data Input Analisis Regresi Sederhana Variabel Pertumbuhan Sektor Pertanian (X) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyu – Wangi Tahun 1995-2001.....	41
Lampiran 3.	Hasil Analisis Regresi .....	42
Lampiran 4.	Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Ekonomi Kabupaten Banyuwangi Tahun 1993 - 2001 (orang).....	45
Lampiran 5.	Perhitungan Pertumbuhan Tenaga Kerja Per Tahun Pada Sektor Pertanian Di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1994-2001.....	46

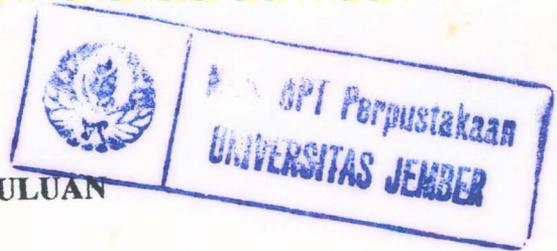
## ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Banyuwangi, yang bertujuan untuk mengetahui : (1). pengaruh pertumbuhan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi selama tahun 1994 - 2001, (2). pengaruh pertumbuhan sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Banyuwangi periode tahun 1994 - 2001. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banyuwangi karena Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah agraris yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian di sektor pertanian dan sektor pertanian juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto ( PDRB) yang merupakan indikator pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier sederhana dan elastisitas kesempatan kerja. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dengan cara mencatat dari instansi terkait dalam hal ini Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Dinas Tenaga Kerja (DISNAKER), dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyuwangi yang telah disusun dengan baik dan siap diolah selama periode tahun 1994-2001.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel (X) yang mewakili pertumbuhan sektor pertanian mempunyai koefisien regresi sebesar 0,561 yang berarti apabila pertumbuhan sektor pertanian mengalami peningkatan sebesar 1% maka akan mengakibatkan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,561%. Dari uji statistik (t-test) diperoleh t hitung sebesar 3,905 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,706 sehingga terletak di daerah penolakan  $H_0$  atau pada daerah penerimaan  $H_a$ . Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pertanian mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil analisis, elastisitas kesempatan kerja di Kabupaten Banyuwangi selama kurun waktu 1994 – 2001 adalah sebesar 0,05% yang berarti apabila terjadi pertumbuhan di sektor pertanian sebesar 1% maka akan menyerap tenaga kerja di sektor pertanian sebesar 0,05 %.

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah pertumbuhan sektor pertanian masih berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian masih memegang peranan dan perlu mendapat perhatian yang lebih baik dari pemerintah daerah setempat.



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting dan mendapat prioritas utama, karena sebagian besar masyarakat Indonesia masih menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian. Hal ini dapat ditunjukkan dari sebagian besar penduduknya banyak bekerja dalam lapangan pertanian dan sebagian angkatan kerja di Indonesia penghidupannya tergantung dari pertanian.

Pengertian pertanian yang dikembangkan di Indonesia ada 2 yaitu pertanian dalam arti luas dan arti sempit. Pertanian dalam arti luas mencakup : 1). pertanian rakyat atau disebut pertanian dalam arti sempit ; 2). perkebunan termasuk didalamnya perkebunan besar; 3) kehutanan ; 4) peternakan dan 5). perikanan. Dalam arti sempit pertanian diartikan sebagai pertanian rakyat yaitu usaha pertanian dimana diproduksi bahan makanan utama seperti beras, palawija dan tanaman-tanaman hortikultura serta diusahakan diatas tanah , tanah sawah, ladang dan pekarangan (Mubyarto,1994 : 16).

Pembangunan pertanian sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional, keberhasilannya sangat tergantung dari keberhasilan sub sektor yang lain yang erat kaitannya dengan sektor pertanian, oleh karena itu di dalam menentukan langkah-langkah kebijaksanaan harus berpedoman pada tujuh landasan, strategi pola pembangunan serta aturan main yang telah ditetapkan agar tercipta koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi antar sub sektor dan antar sektor.

Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi di suatu daerah yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang berfungsi sebagai tolak ukur kemakmuran daerah tersebut, karena PDRB merupakan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah dalam satu tahun, dimana apabila tingkat PDRB suatu wilayah besar maka tingkat kemakmurannya juga besar. Dalam perkembangannya, terjadi perubahan struktur ekonomi di Indonesia dari berat sebelah pada sektor pertanian menjadi lebih seimbang antara sektor pertanian dengan sektor non pertanian dibuktikan dengan semakin turunnya peranan sektor pertanian dalam keseluruhan

produksi nasional, sebaliknya bertambah meningkatnya peranan sektor non pertanian terhadap keseluruhan produksi nasional. Hal demikian berpengaruh terhadap tersedianya lapangan kerja di sektor pertanian yang menyebabkan bertambah banyaknya tenaga kerja yang mencari kerja di sektor non pertanian (Jhingan,1994 : 55).

Upaya untuk meningkatkan kembali peranan sektor pertanian terhadap PDRB bisa dilakukan melalui peningkatan produksi pertanian yang dilaksanakan dengan intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi. Selain itu, kemampuan pengusahaan dan pengelolaan serta penerapan teknologi yang tepat pada usaha-usaha pertanian perlu dilanjutkan dan ditingkatkan ( Depdikbud,1993 :87).

Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah agraris dimana pendapatan masyarakat diperoleh dari sektor pertanian karena sebagian besar masyarakat bermata pencaharian di sektor pertanian, baik sebagai petani pemilik, penggarap, maupun sebagai buruh tani. Sektor pertanian berdasarkan harga konstan 1993 pada tahun 2000 menyumbang Nilai Tambah Bruto (NTB) sebesar Rp.762.686,3 dan pada tahun 2001 meningkat menjadi Rp 783.965,00. Menurut perhitungan harga berlaku dapat diketahui bahwa sektor pertanian memiliki peranan sebesar 58,51% tahun 2000 kemudian bergeser menjadi 56,44% pada tahun 2001 sedangkan menurut harga konstan, pada tahun 2000 peranan sektor pertanian sebesar 43,72% dan pada tahun 2001 bergeser menjadi 42,93%. Pertumbuhan riil sektor ini sejak tahun 1994-2001 berturut-turut 2,25%, 6,48%, 5,41%, -1,17%,1,24%,3,27%,2,56% dan 2,79% (BPS Banyuwangi, 2001). Kondisi ini juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi secara keseluruhan, sebab sektor pertanian masih memiliki peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Banyuwangi.

Secara umum setiap sektor mempunyai kemampuan untuk meningkat dan berkembang meskipun sektor pertanian peranannya turun dari 43,72% pada tahun 2000 menjadi 42,93% pada tahun 2001, tapi Nilai Tambah Bruto meningkat. Meningkatnya kemampuan ini menurut (Simanjuntak,1998:82) menyebabkan peningkatan kesempatan kerja, sehingga meningkat pula jumlah penduduk bekerja

yang terserap dan tersebar di berbagai sektor-sektor yang menghasilkan barang dan jasa relatif besar yang umumnya mempekerjakan banyak orang.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2001 ditunjukkan oleh kenaikan Produk Domestik Regional Bruto sebesar 4,69 %, dimana laju pertumbuhan ini lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 4,37%. Sektor-sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi Banyuwangi adalah sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor terakhir adalah jasa-jasa. Dari sektor-sektor diatas, sektor pertanian yang berperan paling besar terhadap total PDRB yaitu sebesar 42,93% (BPS Banyuwangi, 2001:13).

Sektor pertanian pada tahun 2001 menyerap tenaga kerja sebesar 279.483 pekerja atau sebesar 48,36% dari seluruh angkatan kerja, sedangkan sektor yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah sektor listrik, gas dan air bersih yaitu sebesar 0,23% (Disnaker Banyuwangi, 2001). Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa sektor pertanian mendominasi perekonomian Kabupaten Banyuwangi.

## 1.2 Perumusan Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan titik tolak pembangunan nasional, sedangkan pembangunan sektor pertanian sedangkan pembangunan sektor pertanian merupakan salah satu unsur pembangunan ekonomi.

Tujuan pembangunan pertanian digariskan dalam panca karya pertanian yang terdiri dari lima unsur (Depdikbud, 1993: 57) yaitu :

- a. peningkatan pendapatan petani dan memperluas lapangan kerja;
- b. peningkatan produksi pangan untuk mencapai swasembada;
- c. peningkatan ekspor dan mengurangi impor dibidang pertanian;
- d. mendukung pembangunan industri
- e. meningkatkan dan memanfaatkan pemeliharaan kelestarian sumber daya dan lingkungan hidup.

Upaya meningkatkan kembali peranan sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi bisa dilakukan dengan peningkatan produktivitas pertanian yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pertanian. Selain itu perlu ditingkatkan pula kemampuan pengusahaan dan pengelolaan oleh para petani yaitu usaha tani yang berproduktivitas tinggi sehingga akan membentuk usaha tani yang produktif dan efisien ( Mubyarto, 1994 :57).

Selama kurun waktu pelaksanaan pembangunan pertanian di Kabupaten Banyuwangi telah terlihat keberhasilannya.. Hal ini dibuktikan dengan pemberian sumbangan tertinggi terhadap perekonomian Kabupaten Banyuwangi dari sektor pertanian yaitu sebesar 42,93% atas dasar harga konstan tahun 1993 pada tahun 2001 (BPS Banyuwangi,2001:13). Kontribusi nilai tambah bruto sektor pertanian yang cenderung meningkat ini berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi dan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian sehingga memunculkan permasalahan:

- a. bagaimana pengaruh pertumbuhan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi tahun 1994 - 2001?
- b. bagaimana pengaruh pertumbuhan sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Banyuwangi tahun 1994 - 2001?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. pengaruh pertumbuhan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi tahun 1994 - 2001.
- b. pengaruh pertumbuhan sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Banyuwangi tahun 1994 - 2001.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini digunakan sebagai :

- a. bahan informasi dan masukan bagi pejabat-pejabat di lingkungan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Banyuwangi dan Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi guna dijadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan bagi penggarisan atau kebijaksanaan pembangunan ekonomi selanjutnya;
- b. pembanding bagi pembaca dan peneliti lain yang berminat meneliti masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.





## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya berjudul “Peranan Sektor Pertanian Terhadap PDRB Dan Penyediaan Lapangan Kerja Di Kabupaten Jember Tahun 1989-1995” oleh Nasihati (1997). Tujuan penelitiannya adalah (1). untuk mengetahui seberapa besar sumbangan sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Kabupaten Jember tahun 1989-1995; (2). untuk mengetahui seberapa besar sumbangan sektor pertanian terhadap penyediaan lapangan kerja baru di Kabupaten Jember tahun 1989-1995. Alat analisa yang digunakan adalah tehnik tabulasi, proporsi dan elastisitas kesempatan kerja. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. sumbangan sektor pertanian di Kabupaten Jember selama kurun waktu 1989-1995 mempunyai kecenderungan menurun, berdasarkan perhitungan menurut harga konstan rata-rata pertumbuhannya sebesar 49,6% sedangkan atas dasar harga berlaku sebesar 44,9%
- b. kemampuan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Jember ternyata cukup besar bila dibandingkan dengan sektor lain, dimana apabila PDRB bertambah 1% maka penambahan lapangan kerja baru yang bisa diciptakan sebesar 0,085%.

### 2.2 Landasan Teori

#### 2.2.1 Kedudukan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian

Tingkat pertumbuhan sektor pertanian sangat penting artinya dan sangat menentukan pertumbuhan sektor-sektor lain atau perekonomian secara keseluruhan. Ini diperlihatkan oleh informasi empiris sebagai berikut. Di negara-negara yang sumbangan sektor pertaniannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) masih di atas 20%, maka pertumbuhan sektor ini sebesar lebih dari 3% diikuti dengan pertumbuhan PDB sebesar 5%. Ini terjadi pada 17 dari 25 negara. Sebaliknya, jika pertumbuhan PDB-nya menunjukkan kurang dari 3%, maka sektor pertaniannya

hanya berkembang kurang dari 1%. Ini terjadi pada 11 dari 14 negara. Jadi ada korelasi positif yang menunjukkan adanya interdependensi antara sektor pertanian dan sektor-sektor lainnya, kemajuan sektor pertanian itu menolong dan ditolong oleh pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya. Gejala yang lebih penting diperhatikan adalah bagaimana pengaruh pertumbuhan pertanian terhadap struktur perekonomian secara keseluruhan (Dawam, 1994 :7).

Dalam pergeseran struktural ini perlu dicatat bahwa ternyata yang berlaku umum menurut data historis adalah bahwa struktur PDB lebih cepat berubah menjauhi sektor pertanian daripada struktur kesempatan kerja. Gambaran umum tentang perbedaan struktur PDB dan kesempatan kerja itu pada tahun 1980 diperlihatkan oleh angka sumbangan sektor pertanian dan bagian tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian. Di negara maju dengan sistem ekonomi pasar, sumbangan sektor pertanian rata-rata sebesar 4% saja, sedang yang bekerja di sektor non pertanian masih 6%. Untuk kelompok negara industri maju bersistem ekonomi non pasar, angkanya masing-masing adalah 15% dan 17%. Pada kelompok berpenghasilan menengah yang sumbangannya sekitar 10-20%, yang bekerja di sektor pertanian masih 40%. Sedangkan di negara-negara berpenghasilan rendah adalah 30-50% berbanding 70%(Dawam,1994:8).

Tingkat pertumbuhan sektor pertanian juga berpengaruh terhadap peranan sektor pertanian itu sendiri terhadap penyerapan tenaga kerja, terutama di Jawa Timur. Hal ini juga didukung dengan adanya transfer sumber daya dari sektor pertanian ke sektor industri, sehingga peranan sektor pertanian terhadap PDB secara relatif akan semakin menurun dan sebaliknya sektor non pertanian semakin menaik. Pada tahun 2000 peranan sektor pertanian secara relatif menurun dari 44,0% pada tahun 1971 menjadi 18,8%. Sebaliknya peranan sektor industri semakin menaik dari 8,8% pada tahun 1971 menjadi 24,7% pada tahun 2000 (Soekartawi,1993:230).

Dengan merosotnya kedudukan sektor pertanian, baik ditinjau dari segi produksi, kesempatan kerja dan produktivitas relatif antar sektor-sektor ekonomi, sejalan dengan perkembangan ekonomi dan proses industrialisasi, itu tidak berarti bahwa

peranan sektor pertanian tidak lagi penting dan bisa diabaikan. Sebab bagi negara-negara berkembang sektor pertanian masih penting, sekalipun kedudukannya juga merosot pada awal industrialisasi. Menurut perkiraan Bank Dunia, permintaan bahan makan di kawasan ini akan meningkat terus sekitar 33% selama dasawarsa mendatang ini. Ekspor bahan-bahan pertanian untuk negara-negara sedang berkembang masih merupakan 30% dari seluruh nilai ekspor dan juga masih merupakan kategori ekspor utama pada lebih dari dua pertiga kelompok negara itu. Pendapatan dari ekspor pertanian dengan begitu merupakan sumber pembiayaan pembangunan yang penting (Dawam,1994:11).

Terdapatnya kesadaran dan pengetahuan bahwa sektor pertanian mempunyai peranan penting di negara-negara sedang berkembang, maka sektor ini tentu secara resmi akan mendapatkan prioritas dalam perencanaan pembangunan, terutama ditunjukkan dengan alokasi anggaran pembangunan. Disini sektor pertanian akan mengait pada banyak segi perekonomian. Industri-industri mesin dan peralatan pertanian dari input pertanian lainnya, baik yang berupa hasil teknologi biologis maupun kimiawi akan berkembang atau dikembangkan. Prasarana yang berupa waduk dan bendungan, jaringan irigasi, lahan-lahan serta bangunan-bangunan lainnya akan dibangun. Demikian pula akan ikut berkembang sistem transportasi, serta lembaga-lembaga perdagangan dan jasa. Di sini kita melihat sektor pertanian menjadi motor pembangunan yang hasilnya merupakan dasar dari proses pembangunan selanjutnya.

### **2.2.2 Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi**

Hampir semua negara berkembang mengandalkan sektor pertanian mereka untuk kebutuhan mereka. Ukuran sektor pertanian untuk dapat menjadikan sektor ini mempunyai peranan penting dalam penyediaan input , yaitu tenaga kerja, bagi sektor industri dan sektor modern lainnya. Sebagian besar (70% atau lebih) populasi pada sektor pertanian pedesaan merupakan sektor utama bagi kebutuhan tenaga kerja yang meningkat di sektor perkotaan. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan yang

utama diantaranya adalah sehubungannya dengan pertimbangan - pertimbangan yang berikut :a). sebagian besar penduduk di negara berkembang memiliki usaha dan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian; b) sektor pertanian di negara berkembang merupakan sumber utama untuk pemenuhan kebutuhan pokok terutama pangan; c) sektor pertanian merupakan sumber atau penyedia input tenaga kerja yang sangat besar untuk menunjang pembangunan sektor lainnya terutama industri; d) sektor pertanian dapat juga berperan sebagai sumber dana utama dalam menggerakkan dan memacu pertumbuhan ekonomi di sebagian negara berkembang; e). sektor pertanian merupakan pasar yang potensial bagi hasil output sektor modern di perkotaan yang ditumbuh kembangkan (Jhingan,1994:364).

Sumbangan atau jasa sektor pertanian pada pembangunan ekonomi terletak terutama dalam hal (Jhingan,1994:362) :

- a. menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang semakin meningkat jumlahnya.;
- b. meningkatkan permintaan akan produk hasil industri dan dengan demikian mendorong keharusan diperluasnya sektor sekunder dan tersier;
- c. menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian yang berkesinambungan;
- d. meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah dalam proses pembangunan;
- e. memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan dimana bagian terbesar penduduknya tinggal dan mencari kehidupan.

Kuznets dalam (Jhingan,1994:363) menyebutkan bahwa” kontribusi produk” sektor pertanian dapat memperbesar pertumbuhan *output* netto total perekonomian dan pertumbuhan *output* per kapita. Hal ini disebabkan kenaikan daya beli daerah pedesaan, sebagai akibat kenaikan surplus pertanian, merupakan perangsang kuat terhadap perkembangan industri. Pasar bagi barang manufaktur sangat kecil di negara terbelakang di mana para petani, pekerja di ladang dan keluarganya yang merupakan dua pertiga atau empat per lima dari keseluruhan penduduk begitu sangat miskin

untuk dapat membeli barang-barang pabrik apa pun sebagai tambahan terhadap sedikit barang yang telah dibeli. Rendahnya daya beli ini menandakan rendahnya produktivitas sektor pertanian. Dengan demikian yang menjadi masalah pokok adalah rendahnya hasil investasi sebagai akibat sempitnya pasar. Meningkatnya daya beli daerah pedesaan sebagai hasil perluasan output dan produktivitas pertanian akan cenderung menaikkan permintaan barang manufaktur dan memperluas ukuran pasar. Ini akan menyebabkan perluasan di sektor industri. Selanjutnya, permintaan input, seperti pupuk, peralatan yang lebih baik, traktor, dan fasilitas irigasi di sektor pertanian akan mendorong perluasan sektor industri lebih jauh lagi. Di samping itu, sarana angkutan dan perhubungan akan berkembang luas pada waktu surplus pertanian akan diangkut ke daerah perkotaan dan barang manufaktur diangkut ke daerah pedesaan. Dampak jangka panjang perluasan sektor sekunder dan tersier ini akan berbentuk kenaikan keuntungan di sektor-sektor tersebut, apakah sektor demikian dikelola oleh swasta ataupun oleh pemerintah. Keuntungan ini akan cenderung meningkatkan laju pembentukan modal melalui reinvestasi.

Dengan demikian tugas sektor pertanian adalah menghasilkan bahan makanan yang cukup bagi kebutuhan sendiri, lokal, dan nasional, begitu juga bahan mentah yang cukup untuk pengolahan lebih lanjut dari sektor industri dalam negeri. Sektor pertanian ini berhadapan dengan tugas sektor industri yang cukup bagi peningkatan produktivitas pertanian dan jumlah barang konsumsi yang cukup untuk pasar lokal. Hal ini menunjukkan bahwa saling terkaitnya sektor pertanian dan sektor industri secara bertahap akan menghasilkan potensi pembangunan yang sangat besar.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Sektor pertanian masih memegang peranan penting karena alasan-alasan tertentu karena, yaitu (Soekartawi, 1993:6):

- a. sektor pertanian masih menyumbang sekitar 22,3% dari PDB pada tahun 1994, di propinsi tertentu kontribusi yang diberikan melebihi angka itu;
- b. sektor pertanian masih mampu menyediakan sekitar 54% dari angkatan kerja yang ada dan bahkan di propinsi tertentu kontribusinya melebihi angka itu.

Pembangunan sektor pertanian bahkan mampu mengurangi jumlah orang miskin di pedesaan

- c. sektor pertanian mampu menyediakan keanekaragaman menu pangan dan karena sektor pertanian sangat mempengaruhi konsumsi dan gizi masyarakat;
- d. sektor pertanian mampu mendukung sektor industri baik industri hulu maupun industri hilir;
- e. ekspor hasil pertanian meningkatkan devisa.

### 2.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno,1985:10). Cara yang lazim digunakan dalam perhitungan pertumbuhan ekonomi adalah melihat dari sisi produksi dengan mempertimbangkan nilai tambah dari setiap sektor ekonomi dalam produksi nasional, dan kegiatan ekonomi dibagi menjadi tiga sektor besar yaitu sektor primer, sektor sekunder dan sektor jasa.

Kuznets (dalam Jhingan, 1994:72) mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi ini memiliki tiga komponen : pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dilihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien diperlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai di masa sebelumnya. Dengan kata lain, pertumbuhan akan tercipta apabila jumlah fisik barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut menjadi bertambah besar jumlahnya pada tahun berikutnya.

Tingkat pertumbuhan dapat diketahui dengan cara memperbandingkan tingkat pendapatan suatu negara dari tahun ke tahun. Untuk menghitung tingkat pendapatan suatu negara ada dua cara yang dapat digunakan, yaitu dengan menghitung Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dan menghitung Pendapatan Nasional Bruto (PNB). Tingkat pendapatan suatu daerah atau regional dihitung dengan menggunakan ukuran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Menurut Aziz (1994 :97) kriteria utama keberhasilan pembangunan daerah adalah dalam bentuk PDRB secara sektoral maupun perkapita. Oleh karena itu PDRB secara agregatif menunjukkan kemampuan daerah tertentu dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi.

#### **2.2.4 Produk Domestik Regional Bruto**

Indikator pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu nilai barang-barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu daerah selama kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun, ditambah hasil produksi barang-barang dan jasa dari modal asing yang ada di daerah tersebut. Barang akhir adalah barang dan jasa yang berada pada konsumen barang tingkat akhir, sehingga dalam hal ini nilai tambah (*value added*) yang terjadi merupakan nilai akhir dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh konsumen tingkat akhir (Widodo,1990:10).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dikaitkan dengan kebijaksanaan pemerintah dibedakan menjadi dua jenis yaitu (Widodo,1990:23):

- a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dihitung berdasarkan harga pada tahun dasar, perhitungannya adalah menghilangkan pengaruh harga atau inflasi, sehingga hasil perhitungannya menunjukkan nilai riil (nyata).
- b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga berlaku adalah nilai barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga pada tahun yang bersangkutan, yang berarti termasuk kenaikan harga.

Perhitungan menurut harga berlaku maupun harga konstan dimaksudkan untuk menghitung dan membedakan nilai barang dan jasa yang dipengaruhi oleh kenaikan harga dan nilai sebenarnya atau riil setelah menghilangkan pengaruh kenaikan harga.

Secara garis besar, perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Menurut metode langsung terdapat tiga cara atau pendekatan, yaitu (Deliarnov,1995:37):

- a. pendekatan produksi ( *production approach* )

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada pendekatan produksi diperoleh dengan menjumlahkan nilai produk barang dan jasa yang diciptakan oleh semua sektor ekonomi, yang dihitung menurut harga faktor produksi yang digunakan dalam setiap proses produksi selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun.

- b. pendekatan pendapatan ( *income approach* )

Pada pendekatan pendapatan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima oleh semua lapisan masyarakat di daerah yang bersangkutan selama kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun, yang diperoleh sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang disumbangkan atau dijual kepada perusahaan.

- c. pendekatan pengeluaran atau pembelanjaan (*expenditure approach*)

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan menggunakan pendekatan pengeluaran dilakukan dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai golongan masyarakat untuk membeli barang dan jasa yang dihasilkan di daerah yang bersangkutan selama kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun.

Dari ketiga metode perhitungan PDRB tersebut yang digunakan oleh Indonesia hanya menggunakan perhitungan dengan pendekatan produksi, karena hal ini merupakan perhitungan yang paling lengkap dibandingkan dari perhitungan pendapatan ataupun perhitungan pengeluaran, sebab yang dihitung hanya sebagian saja.

Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang sangat cepat mempunyai manfaat yang cukup besar bagi perkembangan ekonomi suatu daerah. Manfaat dan kegunaan dari menghitung PDRB adalah (Partadireja, 1986:12) :

- a. mengetahui dan menelaah struktur atau susunan di suatu daerah

Dari hasil perhitungan PDRB akan didapat suatu gambaran perekonomian tertentu, apakah merupakan daerah pertanian atau daerah industri, sehingga secara nyata arah dan gerak perekonomian suatu daerah dapat diketahui.

Bila keadaan ini sudah dapat dicapai, akan dapat diperkirakan sampai seberapa lama waktu yang diperlukan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dalam pembangunan daerah. Hal ini sangat bergantung kepada perolehan angka-angka yang diambil.

- b. membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu

Analisis perhitungan PDRB dilakukan setiap tahun maka kita dapat mengetahui kenaikan atau penurunan, adanya perubahan struktur pertambahan / pengurangan kemakmuran material. Kenaikan/penurunan pendapatan perkapita yang berpengaruh terhadap jumlah penduduk dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan dalam upaya melaksanakan program selanjutnya. Bila pada saat inflasi kita gunakan dengan perhitungan harga tetap, bila melihat peranan masing-masing sektor dengan menggunakan harga konstan.

- c. membandingkan perekonomian antar daerah

Perhitungan itu untuk mengambil kebijaksanaan dalam menentukan program pembangunan suatu daerah dengan daerah lain sehingga dapat diketahui tingkat kemajuan daerah itu.

- d. merumuskan kebijaksanaan pembangunan

Perhitungan ini untuk membantu dalam merumuskan kebijaksanaan pemerintah daerah yang bersangkutan, dengan demikian dapat dilihat pertumbuhan pendapatan perkapita guna menentukan kebijaksanaan penduduk dan penggunaan investasi.

Angka PDRB dapat dipakai atau dipergunakan sebagai indikator atau alat ukur kenaikan tingkat pendapatan. Tingkat kenaikan pendapatan tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu: 1). kenaikan pendapatan riil yaitu kenaikan pendapatan yang dapat menaikkan daya beli; 2). kenaikan pendapatan semu yaitu kenaikan pendapatan yang disertai dengan kenaikan harga barang dan jasa di pasar.

### 2.2.5 Ketenagakerjaan

Tenaga kerja dalam pembangunan merupakan faktor yang potensial bagi pembangunan secara keseluruhan. Tenaga kerja adalah daya manusia untuk melakukan pekerjaan. Pengertian umum tersebut sesuai dengan pengertian tenaga kerja yang dimuat dalam Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan no 14 tahun 1990, yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Untuk pembahasan ini yang dimaksud tenaga kerja adalah angkatan kerja (*labour force*) dan bukan angkatan kerja (*non labour force*) (Simanjuntak, 1998 : 3).

Angkatan kerja adalah bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan. Arti dari mampu adalah mampu secara fisik dan jasmani, kemampuan mental dan secara yuridis mampu serta tidak kehilangan kebebasan untuk memilih dan melakukan pekerjaan serta bersedia secara aktif maupun pasif melakukan dan mencari pekerjaan.

Penduduk yang digolongkan mencari pekerjaan ( Simanjuntak,1998:2) adalah sebagai berikut :

- a. mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan,
- b. mereka yang pernah bekerja tetapi menganggur dan sedang mencari pekerjaan
- c. mereka yang sedang bebas tugasnya dan sedang mencari pekerjaan.

Angkatan kerja yang digolongkan bekerja adalah :

- a. mereka yang selama seminggu melakukan pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh penghasilan atas keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit dua hari
- b. mereka yang selama seminggu tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari dua hari, tetapi mereka adalah orang-orang yang bekerja di bidang keahliannya seperti dokter, tukang cukur dan lain-lainnya serta pekerjaannya tetap, pegawai pemerintah atau swasta yang sedang tidak masuk kerja karena sakit, cuti, mogok dan sebagainya.

Bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat didalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa. Jadi yang dimaksud dengan bukan angkatan kerja yaitu bagian dari tenaga kerja yang tidak mampu mencari pekerjaan, termasuk dalam golongan ini adalah (Simanjuntak ,1998:6):

- a. golongan yang masih bersekolah adalah mereka yang kegiatannya hanya bersekolah atau menuntut ilmu di sekolah;
- b. golongan yang mengurus rumah tangga yaitu mereka yang kegiatannya hanya mengurus rumah tangga atau membantu mengurus rumah tangga tetapi mendapat upah;
- c. golongan lain-lain, yang digolongkan disini adalah : (a). penerima pendapatan yaitu mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan tetapi memperoleh pendapatan, seperti dari bunga simpanan, hasil serta sewa atas milik dan (b). mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain misalnya karena lanjut usia, cacat, dalam penjara atau sakit kronis.

Kesempatan kerja dalam pembangunan ekonomi merupakan sasaran yang penting. Kesempatan kerja dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan struktur umur. Semakin banyak penduduk dalam umur anak-anak, semakin kecil jumlah yang tergolong tenaga kerja. Kenyataan yang menunjukkan bahwa tidak semua penduduk dalam usia kerja siap untuk bekerja karena sebagian besar dari mereka masih bersekolah, mengurus rumah tangga dan golongan lain sebagai penerima pendapatan.

Di Indonesia pemilihan batas umur minimal 10 tahun tanpa batas umur maksimal. Penduduk yang berumur kurang dari 10 tahun digolongkan sebagai bukan angkatan kerja. Pemilihan umur 10 tahun sebagai batas umur minimal berdasarkan kenyataan bahwa penduduk umur 10 tahun di Indonesia sudah bekerja atau mencari kerja terutama di desa-desa. Demikian juga tidak menganut batas umur maksimal karena di Indonesia belum mempunyai jaminan sosial nasional, hanya sebagian kecil penduduknya yang menerima tunjangan di hari tua yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil perusahaan swasta. Bagi golongan inipun pendapatan yang diterima tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga mereka yang telah mencapai umur pensiun masih tetap bekerja untuk mencukupi kebutuhannya, sehingga mereka tetap digolongkan sebagai tenaga kerja (Simanjuntak, 1998 :3).

### III. METODE PENELITIAN



#### 3.1 Rancangan Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan di Kabupaten Banyuwangi adalah *deskriptif analisis*. Penelitian ini hanya menggambarkan dan menjelaskan kenyataan yang ada tentang pengaruh pertumbuhan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga di Kabupaten Banyuwangi selama tahun 1994 - 2001.

##### 3.1.2 Unit Analisis

Sebagai unit analisis dalam penelitian ini adalah kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian.

#### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mencatat data sekunder yang dikumpulkan dari instansi terkait dalam hal ini Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Banyuwangi (BAPPEKAB), Disnaker, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyuwangi, yang telah disusun dengan baik dan siap diolah selama periode tahun 1994-2001 dan studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data yang diambil mulai tahun 1993-2001, dengan pertimbangan bahwa pertama pada periode waktu tersebut ada dua kondisi ekonomi yang cukup penting yaitu kondisi krisis dan kondisi normal, kedua secara teoritis bisa dipenuhi untuk pemenuhan jumlah sampel.

Kabupaten Banyuwangi dipilih sebagai lokasi penelitian dengan alasan sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap penyerapan tenaga kerja yaitu sebesar 48,36% dari seluruh angkatan kerja pada tahun 2001 dan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,69% pada tahun 2001.

### 3.3 Metode Analisis Data

#### 3.3.1 Analisis Regresi Linier Sederhana

Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi digunakan persamaan (Supranto,1995:67) yaitu :

$$Y_i = a + bX_i + e_i$$

dimana :

$Y_i$  = pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi (%);

$X_i$  = pertumbuhan sektor pertanian (%);

$a$  = tetapan (*intercept coefisient*);

$b$  = koefisien regresi populasi;

$e$  = variabel pengganggu / standard error ( $e \neq 0$ )

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara parsial dipergunakan uji t (Supranto,1995 : 253):

$$thitung = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

dimana :

$b_i$  = kofisien regresi

$S_{b_i}$  = standard deviasi dari  $b_i$

Rumusan Hipotesis :

$H_o : B_i = 0$

Tidak terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_o : B_i \neq 0$

Terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian :

Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, jadi tidak ada pengaruh yang nyata antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Y).

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jadi ada pengaruh yang berarti antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Y).

### 3.3.2 Elastisitas Kesempatan Kerja

Metode analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya daya serap sektor pertanian terhadap tenaga kerja atas kenaikan pertumbuhan sektor pertanian sebesar 1% atau dengan kata lain untuk mengetahui berapa kebutuhan tenaga kerja pada sektor pertanian bila terjadi kenaikan secara prosentase pada nilai tambah bruto sektor pertanian yang ada selama kurun waktu 1994-2001.

Metode elastisitas kesempatan kerja dalam hal ini dapat digunakan untuk perhitungan tiap sektor ekonomi maupun perhitungan bagi keseluruhan sektor (Simanjuntak, 1998 : 83 )

Untuk mengetahui elastisitas sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja digunakan rumus elastisitas kesempatan kerja ( Glassburner dan Chandra,1985:164 ) :

$$\eta_{Ni} = \frac{L_i^0}{Q_i^0}$$

dimana :

$\eta_{Ni}$  = elastisitas kesempatan kerja pada sektor pertanian (%)

$L_i^0$  = laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian ( % )

$Q_i^0$  = laju pertumbuhan nilai tambah bruto sektor pertanian ( % )

Kriteria elastisitas kesempatan kerja ( Boediono,1991:30) :

- a.  $\eta_{N_i} = 1$  disebut unitary elastis, bila pertumbuhan sektor pertanian meningkat 1% maka jumlah tenaga kerja yang terserap meningkat 1%, sedangkan apabila pertumbuhan sektor pertanian turun 1% maka jumlah tenaga kerja yang terserap turun 1%.
- b.  $\eta_{N_i} < 1$  disebut in elastis, apabila pertumbuhan sektor pertanian meningkat 1% maka jumlah tenaga kerja yang terserap akan naik kurang dari 1%, sedangkan bila pertumbuhan sektor pertanian turun 1% maka jumlah tenaga kerja yang terserap akan menurun kurang dari 1%.
- c.  $\eta_{N_i} > 1$  disebut elastis, dimana bila pertumbuhan sektor pertanian meningkat 1% maka jumlah tenaga kerja yang terserap meningkat lebih dari 1%, sedangkan bila pertumbuhan sektor pertanian turun 1% maka jumlah tenaga kerja yang terserap turun lebih dari 1%.

### 3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian ini , maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang ada di dalamnya antara lain :

- a. pertumbuhan ekonomi adalah perubahan tingkat kegiatan ekonomi suatu daerah akibat faktor-faktor yang mempengaruhi seperti penduduk, upah, harga, teknologi, kesempatan kerja, produksi,dan distribusi pendapatan antar wilayah yang diukur dari nilai PDRB di Kabupaten Banyuwangi, dinyatakan dalam %
- b. pertumbuhan sektor pertanian adalah perubahan nilai tambah bruto yang dihasilkan sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi, dinyatakan dalam %.
- c. nilai tambah bruto adalah nilai barang atau jasa yang dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu termasuk pula komponen penyusutan dan pajak tak langsung netto, dinyatakan dalam rupiah.

- d. penyerapan tenaga kerja sektor pertanian adalah jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi dan dinyatakan dalam orang



#### IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN



### 4.1 Gambaran Umum Kabupaten Banyuwangi

#### 4.1.1 Keadaan Geografis

Letak geografi Kabupaten Banyuwangi berada diujung Timur Pulau Jawa, terletak antara koordinat  $7^{\circ}43'$  -  $8^{\circ}46'$  Lintang Selatan dan  $113^{\circ}53'$  -  $114^{\circ}38'$  Bujur Timur, dengan dibatasi oleh sebelah Utara Kabupaten Situbondo, sebelah Timur wilayah Laut Propinsi Jawa Timur di Selat Bali, sebelah Selatan wilayah Laut Propinsi Jawa Timur di Samudra Indonesia, sebelah Barat Kabupaten Jember dan Kabupaten Situbondo.

Luas Kabupaten Banyuwangi meliputi wilayah darat seluas 578.250 ha dan wilayah laut seluas 175 km dari sepertiga wilayah laut Propinsi Jawa timur yang pemanfaatannya antara lain digunakan sebagai pemukiman seluas 28.891 ha; areal persawahan seluas 66.792,74 ha; areal tegal seluas 16.133,47 ha; areal perkebunan seluas 43.184,82 ha; areal hutan lindung seluas 51.445,36 ha; areal hutan produksi seluas 59.270,10 ha; areal tanah tambak seluas 1.782 ha; areal kebun campur 2.163 ha; areal tanah tandus seluas 388 ha; areal yang diperuntukkan keperluan lain-lain 308.098,60 ha.

Kabupaten Banyuwangi terbagi menjadi 21 kecamatan dan 211 desa/ kelurahan definitif serta 9 desa persiapan.

#### 4.1.2 Keadaan Demografi

Menurut hasil registrasi penduduk akhir tahun 2000, penduduk Kabupaten Banyuwangi mencapai 1.468.381 jiwa, sedangkan tahun 1999 sebesar 1.454.581 jiwa maka terjadi pertumbuhan penduduk sebesar 0,95%. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tersebut adalah terjadi penambahan kelahiran dan mutasi penduduk datang. Sex ratio ( perbandingan jumlah penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan ) penduduk Kabupaten Banyuwangi di tahun 2000 adalah 97. Ini artinya bahwa penduduk perempuan di Kabupaten Banyuwangi lebih banyak dibanding

penduduk laki-laki, dimana setiap 100 penduduk perempuan terdapat 97 penduduk laki-laki.

Mata pencaharian penduduk Kabupaten Banyuwangi sebagian besar dilaksanakan di pedesaan dengan mengembangkan sektor pertanian. Struktur mata pencaharian penduduk Kabupaten Banyuwangi mayoritas (48,36%) adalah di sektor pertanian, sedangkan urutan kedua (17,64%) bekerja di sektor perdagangan, hotel dan restoran; sedangkan urutan ketiga (14,47%) adalah di sektor jasa. Secara terperinci jumlah penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha pada tahun 2001 dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Di Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2001 (orang)**

Lapangan Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1. Pertanian	279.483	48,36
2. Pertambangan dan penggalian	4.135	0,72
3. Industri Pengolahan	51.501	8,91
4. Listrik, gas dan air bersih	1.349	0,23
5. Konstruksi	30.516	5,28
6. Perdagangan, hotel dan restoran	101.926	17,64
7. Pengangkutan dan Komunikasi	20.650	3,57
8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	3.112	0,54
9. Jasa-jasa	83.602	14,47
10. Lain-lain	1.532	0,27
<b>Jumlah :</b>	<b>577.806</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Disnaker Kabupaten Banyuwangi, 2001.

#### 4.1.3 Tinjauan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan perhitungan pendapatan regional yang telah dilakukan diketahui bahwa selama tahun 1993 - 2001 sektor pertanian masih menyumbang nilai tambah bruto yang paling besar dibandingkan sektor - sektor lain dalam PDRB Kabupaten Banyuwangi. Secara rinci peranan masing-masing sektor dalam menyumbang PDRB Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat dalam lampiran 1.

Berdasarkan lampiran 1 dapat diketahui bahwa nilai tambah bruto sektor pertanian memberikan kontribusi yang paling besar dibandingkan sektor-sektor lainnya terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi. Hal ini ditunjukkan pada tahun 1993 nilai tambah bruto sektor pertanian mencapai Rp.627.082,83 dan tahun-tahun berikutnya selalu mengalami peningkatan (kecuali tahun 1997). Data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah agraris, dimana sektor pertanian berperan penting dalam meningkatkan perekonomian Kabupaten Banyuwangi.

Tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi tahun 1994 - 2001 juga menunjukkan peningkatan. Secara terperinci laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Banyuwangi Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 selama tahun 1994 - 2001 (%)**

No Sektor/ Sub Sektor	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
1. Pertanian	2,25	6,48	5,41	-1,17	1,24	3,27	2,56	2,79
2. Pertambangan dan Penggalian	7,47	4,54	6,02	17,14	-17,7	21,12	8,57	5,57
3. Industri Pengolahan	46,4	10,5	5,79	14,09	0,05	-31,2	11,96	8,81
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	9,71	24,69	13,72	13,81	15,49	-48,46	14,58	2,96
5. Konstruksi	33,27	-16,66	6,18	7,6	-45,81	3,15	-19,66	4,05
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,45	15,40	7,98	15,41	1,47	1,54	7,75	7,80
7. Pengangkutan dan Komunikasi	26,3	2,03	4,56	9,65	6,09	-36,05	9,09	4,03
8. Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan	8,56	17,57	21,47	16,02	-2,44	7,67	12,99	2,89
9. Jasa-jasa	8,5	1,35	4,63	2,81	18,66	-0,5	-2,98	2,97
Produk Domestik Regional Bruto	8,23	8,02	6,8	6,56	1,7	-4,88	4,37	4,69

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2001.

Pada tahun 1998 dan tahun 1999 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan tajam sebesar 1,7% dan -4,88% berdasarkan harga konstan 1993. Krisis moneter yang berdampak pada semua sektor ekonomi menjadi penyebab keadaan tersebut.

Pertumbuhan minus Kabupaten Banyuwangi dipengaruhi oleh sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor pengangkutan dan komunikasi; serta sektor jasa-jasa.

Potensi Kabupaten Banyuwangi yang paling dominan meliputi sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel, restoran serta pengangkutan dan komunikasi. Dari tahun ke tahun sektor-sektor tersebut relatif selalu mengalami peningkatan, sehingga potensi ini bisa terus digali agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi PDRB Kabupaten Banyuwangi.

Untuk mengetahui potensi ekonomi Kabupaten Banyuwangi, berikut ini penjelasan tentang sektor yang memberikan nilai tambah bruto yang besar bagi PDRB Kabupaten Banyuwangi yaitu sektor pertanian. Sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi memiliki beberapa sub sektor yaitu :

a. Sub sektor Tanaman Bahan Makanan

Sub sektor tanaman bahan makanan mencakup komoditi tanaman bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedelai, sayur-sayuran, buah-buahan, kacang hijau, biji-bijian dan hasil-hasil produk ikutannya.

b. Sub sektor Tanaman Perkebunan

Sub sektor tanaman perkebunan mencakup komoditi perkebunan yang diusahakan oleh rakyat dan perusahaan perkebunan besar. Komoditi usaha perkebunan yang diusahakan oleh rakyat meliputi kelapa, jambu mente, kopi, kapuk, tebu, tembakau, cengkeh, lada, dan jarak. Komoditi tanaman perkebunan yang diusahakan oleh perusahaan besar antara lain karet, kopi, coklat, cengkeh, kelapa/kopra, tembakau dan kapuk randu.

c. Sub sektor Peternakan dan hasilnya

Sub sektor peternakan dan hasilnya mencakup produksi ternak besar, ternak kecil, unggas maupun hasil-hasil ternak seperti susu segar, telur, serta hasil pemotongan ternak.

d. Sub sektor Kehutanan

Cakupan sub sektor kehutanan adalah komoditi kayu pertukangan, kayu bakar, arang, bambu dan hasil hutan lainnya.

e. Sub sektor Perikanan

Sub sektor perikanan mencakup kegiatan perikanan laut, perikanan darat, pengasinan dan penggaraman.

Nilai Tambah Bruto sektor pertanian atas dasar harga konstan 1993 terus mengalami peningkatan yang fluktuatif. Secara rinci perkembangan nilai tambah bruto ini dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Perkembangan Nilai Tambah Bruto Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan 1993 selama tahun 1993-2001 (juta rupiah)**

Sub Sektor Tahun	Tanaman Bahan Makanan	Tanaman Pekebunan	Peternakan dan hasilnya	Kehutanan	Perikanan	Jumlah	Selisih	Pertumbuhan (%)
1993	420.340,02	50.787,40	85.830,65	10.488,97	59.635,79	627.082,83		
1994	424.468,23	59.087,93	93.698,66	11.291,82	52.637,29	641.183,93	14101,1	2,25
1995	453.055,96	76.453,22	99.151,92	17.403,25	36.682,02	682.746,37	41.562,44	6,48
1996	482.709,64	78.309,70	120.231,65	14.592,63	23.833,43	719.677,05	36.930,68	5,41
1997	463.655,90	77.700,63	126.314,10	15.206,98	28.368,33	711.245,94	-8431,11	-1,17
1998	464.402,96	67.312,06	104.903,80	21.137,70	62.320,87	720.077,39	8831,45	1,24
1999	486.807,28	83.633,32	112.439,71	21.181,70	39.572,65	743.634,66	23557,27	3,27
2000	507.588,82	86.287,47	108.093,19	20.613,34	40.103,48	762.686,30	19051,64	2,56
2001	524.635,20	84.675,48	110.684,18	21.729,74	42.240,40	783.965,00	21278,70	2,79
Rata-rata								2,85

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2001.

Dari tabel 3, dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan sektor pertanian atas dasar harga konstan tahun 1993 dari tahun ke tahun mengalami peningkatan selama periode tahun 1994 - 2001 kecuali dari tahun 1996 - 1997. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 1995 sebesar 6,48% sementara pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 1997 sebesar -1,17%. Hal tersebut disebabkan oleh krisis moneter yang terjadi di berbagai

sektor ekonomi sehingga berpengaruh terhadap sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi.

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Banyuwangi

Sektor pertanian memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB di Kabupaten Banyuwangi karena Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah agraris yang sebagian besar tanahnya digunakan untuk areal persawahan, sehingga hasil yang diberikan oleh sektor pertanian juga cukup besar. Pertumbuhan sektor pertanian juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini dikarenakan nilai tambah sektor pertanian dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan kontribusinya terhadap PDRB juga lebih besar bila dibandingkan dengan sektor non pertanian. Hal ini bisa dilihat pada lampiran 1.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi disusun menurut penjumlahan 9 sektor lapangan usaha, baik atas harga konstan maupun atas harga berlaku. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga berlaku merupakan penjumlahan nilai produksi dari 9 sektor ekonomi dimana kenaikan jumlah tersebut dari tahun ke tahun masih disertai dengan sebab-sebab kenaikan harga barang atau faktor inflasi. Untuk mengetahui kenaikan yang sebenarnya (riil) maka faktor inflasi harus ditiadakan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan faktor inflasi yang sudah ditiadakan merupakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) inilah pertumbuhan ekonomi dapat dihitung.

Besarnya pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 1993 di Kabupaten Banyuwangi tahun 1994 - 2001 dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan tahun 1993 di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1994 - 2001 ( dalam juta rupiah)**

Tahun	PDRB	Selisih	Pertumbuhan(%)
1993	1.311.845,91		
1994	1.419.756,79	107.910,88	8,23
1995	1.533.649,59	113.892,8	8,02
1996	1.637.930,72	104.281,13	6,8
1997	1.745.328,98	107.398,26	6,56
1998	1.774.951,82	29.629,84	1,7
1999	1.688.419,21	-86.532,61	-4,88
2000	1.762.160,88	73.741,67	4,37
2001	1.844.828,15	82.667,27	4,69
	Rata-Rata		4,44

Sumber : lampiran 1

Dari tabel 4 dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi atas dasar harga konstan tahun 1993 selama periode tahun 1994 - 2001 mengalami kenaikan dan penurunan secara fluktuatif. Pertumbuhan tertinggi dicapai pada tahun 1993 yaitu sebesar 8,23%. Sementara pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 1999 sebesar -4,88%. Hal ini disebabkan karena krisis moneter yang belum teratasi dengan baik sehingga berpengaruh pada setiap sektor ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan laju pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 4,44%.

Hasil analisis regresi pada lampiran 3 untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 5. Hasil Analisis Regresi**

Variabel	B	SE B	T
X <sub>i</sub>	0,561	0,4434	3,905
Constan	0,863		

Sumber : Lampiran 3

Dari tabel 5 dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,863 + 0,561 X$$

Dimana :

- $\beta_0$  sebesar 0,863 berarti bila pertumbuhan sektor pertanian tidak mengalami peningkatan (tetap), maka pertumbuhan ekonomi akan bernilai sebesar 0,863%.
- Variabel (X) yang mewakili pertumbuhan sektor pertanian mempunyai koefisien regresi (b) sebesar 0,561 yang berarti apabila pertumbuhan sektor pertanian mengalami peningkatan 1% maka akan mengakibatkan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,561%.

Pengujian peranan koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji t. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Apabila t-hitung > t-tabel maka secara parsial variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (signifikan).

Dari lampiran 3 dapat diketahui bahwa t- hitung variabel X lebih besar dari t-tabel ( $3,905 > 1,706$ ), sehingga terletak di daerah penolakan  $H_0$  atau pada daerah penerimaan  $H_a$ , sehingga pertumbuhan sektor pertanian mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi.

#### 4.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Sektor Pertanian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Banyuwangi

Sektor pertanian masih memberikan kontribusi yang besar dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Banyuwangi. Dengan mengetahui daya serap sektor pertanian terhadap jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Banyuwangi dapat diketahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan jumlah penduduk yang bekerja.

Besarnya daya serap sektor pertanian terhadap jumlah penduduk bekerja di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat dalam tabel 6 berikut :

**Tabel 6. Daya Serap Sektor Pertanian terhadap Jumlah Penduduk yang Bekerja Di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1993 - 2001**

Tahun	Jumlah penduduk yang bekerja (orang)	Penduduk yang bekerja di sektor pertanian (orang)	Daya Serap (%)
1993	537.094	256.314	47,72
1994	543.656	262.542	48,29
1995	544.812	263.460	48,35
1996	546.039	264.540	48,44
1997	556.267	271.444	48,79
1998	565.637	273.832	48,41
1999	569.667	275.885	48,42
2000	573.644	277.623	48,39
2001	577.806	279.483	48,36

Sumber : Disnaker Kabupaten Banyuwangi, 2001.

Dari tabel 6 diketahui bahwa dari tahun 1993-2001 terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja yang diserap oleh sektor pertanian, seiring dengan peningkatan jumlah tenaga kerja di Kabupaten Banyuwangi. Perubahan jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian juga berpengaruh terhadap pertumbuhan tenaga kerja itu sendiri. Secara rinci pertumbuhan jumlah tenaga kerja sektor pertanian dapat dilihat dalam tabel 7

**Tabel 7. Pertumbuhan Jumlah Penduduk yang Bekerja di Sektor Pertanian di Kabupaten Banyuwangi tahun 1994 – 2001**

Tahun	Jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian (orang)	Perubahan (orang)	Pertumbuhan (%)
1993	256.314		
1994	262.542	6228	2,43
1995	263.460	918	0,35
1996	264.540	1080	0,41
1997	271.444	6904	2,61
1998	273.832	2388	0,88
1999	275.885	2053	0,75
2000	277.623	1738	0,63
2001	279.483	1860	0,67
	Rata-Rata		1,09

Sumber : lampiran 5

Pertumbuhan rata-rata dari jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebesar 1,09% per tahun, pertumbuhan tertinggi dicapai pada tahun 1997 yaitu sebesar 2,61% dan terendah pada tahun 1995 sebesar 0,35%. Naik turunnya pertumbuhan nilai tambah lapangan kerja di sektor pertanian adalah wajar, karena lapangan kerja di sektor lain seperti sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor industri pengolahan juga mengalami naik turun.

Untuk mengetahui sampai seberapa besar pengaruh pertumbuhan sektor pertanian terhadap besarnya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dipergunakan elastisitas. Dengan melihat tingkat elastisitas kesempatan kerja pada sektor pertanian, akan dapat dilihat tingkat produktivitas kerja secara sektoral.

Perbedaan laju pertumbuhan pendapatan nasional (secara regional PDRB) dan kesempatan kerja juga menunjukkan perbedaan elastisitas masing-masing sektor dalam penyerapan tenaga kerja. Elastisitas kesempatan kerja didefinisikan sebagai perbandingan laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi dalam hal ini adalah pertumbuhan sektor pertanian. Perhitungan secara rinci dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8. Elastisitas Kesempatan Kerja Pada Sektor Pertanian di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1994 – 2001**

Tahun	Pertumbuhan NTB Sektor Pertanian (%)	Pertumbuhan Tenaga Kerja Sek. Pertanian (%)	Elastisitas
1994	2,25	2,43	1,08
1995	6,48	0,35	0,054
1996	5,41	0,41	0,075
1997	-1,17	2,61	-2,235
1998	1,24	0,88	0,71
1999	3,27	0,75	0,229
2000	2,56	0,63	0,246
2001	2,79	0,67	0,24
Elastisitas Kesempatan Kerja Rata - Rata			0,05

Sumber : Tabel 3 dan 7

Elastisitas kesempatan kerja rata-rata pada sektor pertanian pada tabel 8 adalah 0,05% yang berarti elastisitas kesempatan kerja bersifat in elastis ( $0,05 < 1$ ). Apabila pertumbuhan sektor pertanian bertambah 1% maka jumlah tenaga kerja yang terserap akan naik sebesar 0,05%, sedangkan bila pertumbuhan sektor pertanian turun 1% maka jumlah tenaga kerja yang terserap menurun sebesar 0,05%.

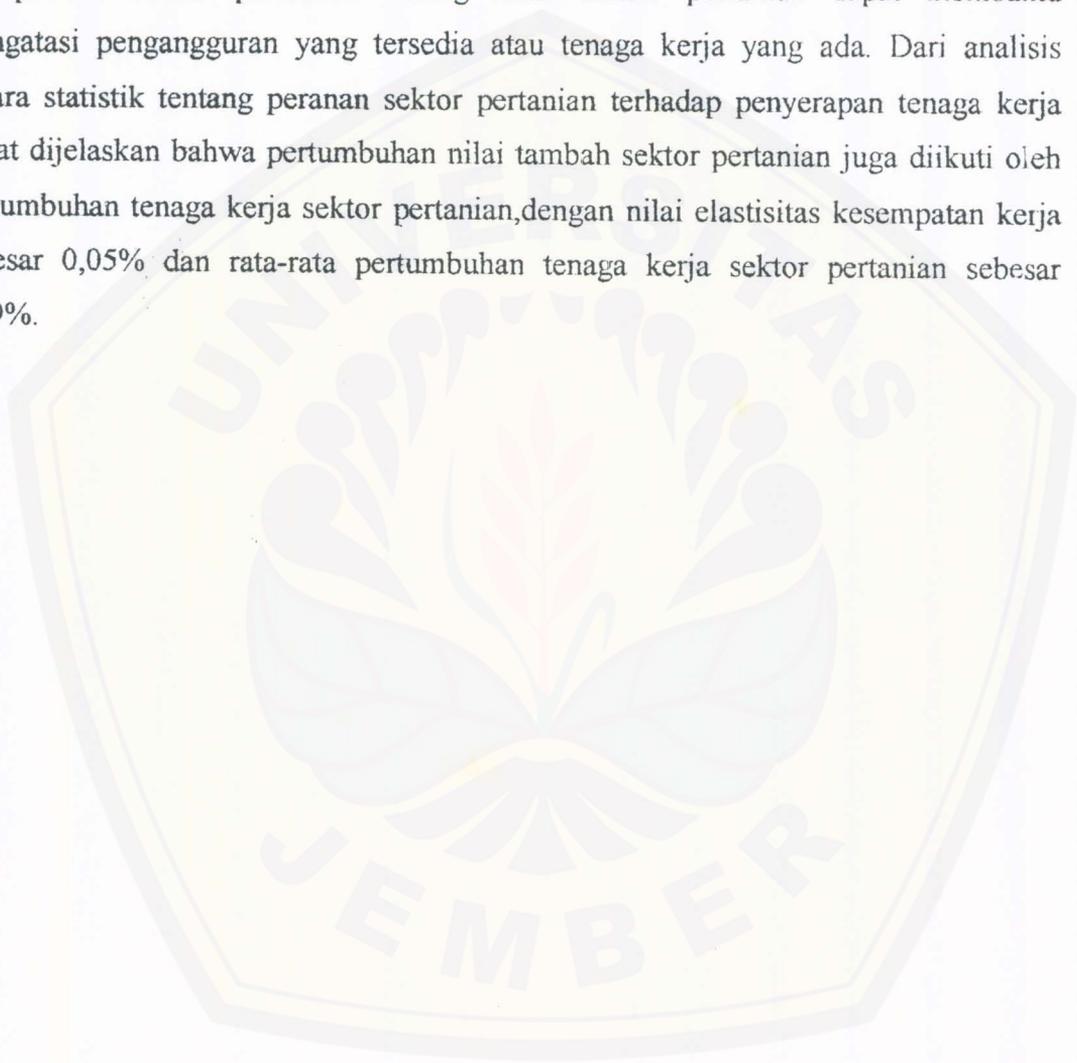
### 4.3 Pembahasan

Tingkat pertumbuhan sektor pertanian sangat penting artinya dan sangat menentukan pertumbuhan sektor-sektor lain atau perekonomian secara keseluruhan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai tambah sektor pertanian yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pembentukan PDRB meskipun bila terjadi penurunan terhadap pertumbuhan sektor pertanian tidak selalu diikuti dengan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, sebab pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga ditopang pertumbuhan sektor-sektor lain di luar sektor pertanian.

Pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi selama kurun waktu 1994 - 2001, secara absolut mengalami peningkatan, dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 2,85%. Pertumbuhan tertinggi sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi diperoleh pada tahun 1995 sebesar 6,48% dan terendah pada tahun 1997 sebesar -1,17%.

Berdasarkan hasil analisis regresi maka pertumbuhan sektor pertanian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi. Apabila pertumbuhan sektor pertanian mengalami peningkatan 1% maka akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi bertambah sebesar 0,561%. Meskipun nilainya kecil, namun sumbangan atau jasa sektor pertanian terhadap pembangunan tidak hanya diukur berdasarkan kontribusinya terhadap PDRB, namun terletak pada (1). kemampuannya dalam menyediakan kebutuhan pangan bagi penduduk yang semakin meningkat; (2) kemampuan untuk meningkatkan permintaan akan produksi, yang pada gilirannya akan semakin mendorong semakin luasnya sektor sekunder dan tersier; (3) kemampuan untuk meningkatkan tambahan penghasilan devisa melalui ekspor hasil pertanian secara terus menerus; (4). kemampuan dalam meningkatkan pendapatan desa untuk mobilisasi pemerintah serta (5) kemampuan dalam memperbaiki kesejahteraan masyarakat desa (Jhingan, 1994:452).

Tingkat pertumbuhan sektor pertanian juga berpengaruh terhadap peranan sektor pertanian itu sendiri terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut bukan berarti bahwa salah satu usaha untuk mengatasi pengangguran adalah dengan membuka atau memperluas sektor pertanian. Paling tidak sektor pertanian dapat membantu mengatasi pengangguran yang tersedia atau tenaga kerja yang ada. Dari analisis secara statistik tentang peranan sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan nilai tambah sektor pertanian juga diikuti oleh pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian, dengan nilai elastisitas kesempatan kerja sebesar 0,05% dan rata-rata pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian sebesar 1,09%.





### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan serta berpijak pada hasil analisis data yang telah dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. pertumbuhan sektor pertanian berpengaruh dan dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai koefisien variabel pertumbuhan sektor pertanian adalah sebesar 0,561 dimana apabila pertumbuhan sektor pertanian bertambah 1% maka pertumbuhan ekonomi akan bertambah sebesar 0,561%. Dengan menggunakan uji t, dapat ditunjukkan pengaruh pertumbuhan sektor pertanian yang signifikan, dimana  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,905 > 1,706$ ).
- b. elastisitas penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan sektor pertanian menunjukkan tingkat in-elastis yaitu sebesar 0,05% artinya apabila pertumbuhan sektor pertanian bertambah 1% maka jumlah tenaga kerja yang terserap akan naik lebih dari 0,05%, sedangkan apabila pertumbuhan sektor pertanian turun 1% maka jumlah tenaga kerja yang terserap akan menurun sebesar 0,05%.

### 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang telah dijelaskan, dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

- a. untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi, diharapkan pemerintah daerah setempat dapat memberikan bimbingan dan latihan kerja sehingga akan dapat meningkatkan produktivitasnya.
- b. demi berlangsungnya pembangunan perlu dilakukan pengembangan pada sektor pertanian misalnya dengan menggali lebih lanjut komoditi unggulan yang dapat dijadikan sebagai produk yang memberikan kontribusi lebih besar terhadap PDRB, contoh : intensifikasi sapi potong, budidaya jati emas dan nilam pada perkebunan rakyat, atau budidaya ikan kerapu dengan sistem keramba.

- c. sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam pembentukan PDRB yang merupakan indikator pertumbuhan ekonomi daerah, maka diharapkan pengembangan industri baru tidak memanfaatkan lahan pertanian yang produktif.



**DAFTAR PUSTAKA**

Aziz, I. 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta. LPFE-UI.

Boediono.1991. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.

----- . 2001. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyuwangi 1993-2001*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik.

----- .2001. *Banyuwangi dan Tenaga Kerja*. 1993-2001. Banyuwangi : Dinas Tenaga Kerja.

Dawam, R. 1994. *Transformasi Pertanian Menuju Industrialisasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Delliarnov. 1995. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: UI Press.

Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1993. *Tap MPR II/MPR/1993 tentang GBHN*. Jakarta : UI. Press.

Glassburner,B dan Chandra,A. 1985. *Teori dan Kebijakan Ekonomi Makro*. Jakarta: LP3ES.

Jhingan, M .L.1994. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Press.

Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.

Nasihati,.1997. *Peranan Sektor Pertanian Terhadap PDRB Dan Penyediaan Lapangan Kerja Di Kabupaten Jember Tahun 1989-1995*. Skripsi (tidak dipublikasikan).Jember: UJ

Partadireja, A. 1986. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. Jakarta : LP3ES.

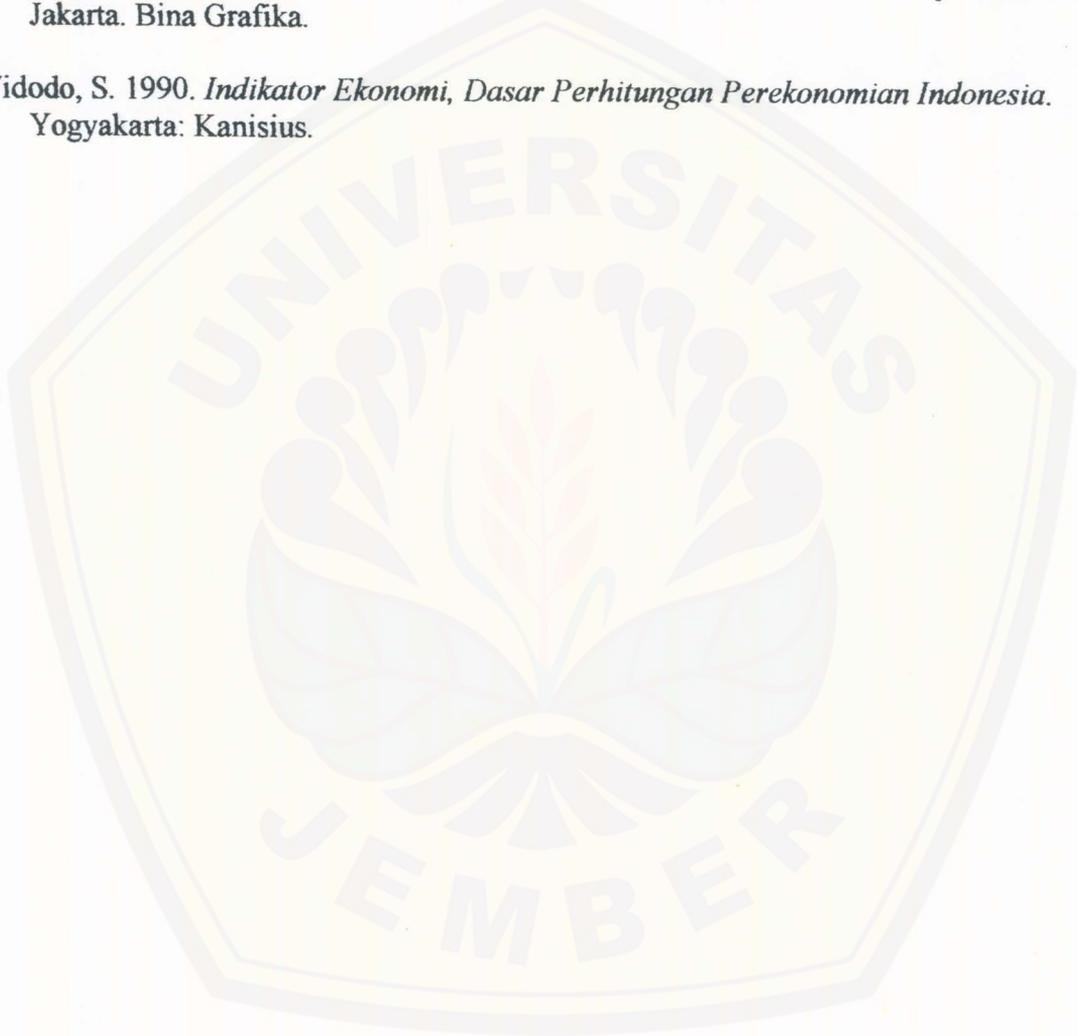
Soekartawi.1993. *Prinsip Dasar Pertanian Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Simanjuntak, P. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Supranto, J. 1995. *Ekonometrik Buku Satu*. Jakarta. LPFE-UI.

Sukirno,S. 1985. *Ekonomi Pembangunan. Proses Masalah dan Kebijakan*. Jakarta. Bina Grafika.

Widodo, S. 1990. *Indikator Ekonomi, Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.



Lampiran 1. PDRB Kabupaten Banyuwangi Menurut Sektor Ekonomi Tahun 1993-2001 Atas Dasar Harga Konstan 1993  
(Juta rupiah)

Sektor	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
Pertanian	627.082,83	641.183,93	682.746,37	719.677,05	711.245,94	720.077,39	743.634,66	762.686,3	783.965,00
Pertambangan dan Penggalian	9.061,60	9.738,84	10.180,79	10.793,67	12.643,50	10.395,82	12.591,12	13.670,42	14.431,70
Industri Pengolahan Listrik, Gas dan Air Bersih	78.931,34	115.555,94	127.688,09	135.081,23	154.120,23	154.196,71	106.080,17	118.772,00	129.237,12
Konstruksi	26.137,11	34.832,29	29.028,49	30.822,73	33.165,26	17.972	18.538,90	14.893,72	15.497,55
Perdagangan Hotel dan Restoran	294.589,07	298.858,2	344.891,87	372.403,96	429.775,41	436.113,69	442.869,43	477.196,8	514.419,28
Pengangkutan dan Komunikasi	111.582,11	140.926,09	143.791,90	150.354,00	164.855,83	174.891,76	111.842,90	122.013,95	126.928,58
Keuangan, Persewaan dan jasa	58.027,29	62.991,67	74.058,92	89.958,18	104.367,24	101.816,17	109.613,27	111.037,59	114.242,61
Perusahaan Jasa-jasa	90.699,15	98.407,18	99.737,74	104.360,37	107.296,29	127.313,47	126.668,07	122.892,26	126.545,66
<b>PDRB</b>	<b>1.311.845,91</b>	<b>1.419.756,79</b>	<b>1.533.649,59</b>	<b>1.637.930,72</b>	<b>1.745.328,98</b>	<b>1.774.951,82</b>	<b>1.688.419,21</b>	<b>1.762.160,88</b>	<b>1.844.828,15</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2001.

**Lampiran 2 Data Input Analisis Regresi Sederhana Variabel Pertumbuhan Sektor Pertanian (X) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi Tahun 1995-2001**

Tahun	Y (%)	X (%)
1995 I	2,00	2,76
1995 II	1,99	2,00
1995 III	2,01	1,24
1995 IV	2,02	0,48
1996 I	1,60	1,27
1996 II	1,67	1,32
1996 III	1,73	1,38
1996 IV	1,80	1,44
1997 I	1,62	0,21
1997 II	1,63	0,26
1997 III	1,65	0,32
1997 IV	1,66	0,38
1998 I	0,31	0,32
1998 II	0,39	0,31
1998 III	0,46	0,31
1998 IV	0,54	0,30
1999 I	2,08	1,32
1999 II	1,51	0,98
1999 III	0,93	0,65
1999 IV	0,36	0,32
2000 I	1,05	0,59
2000 II	1,08	0,62
2000 III	1,11	0,66
2000 IV	1,13	0,69
2001 I	1,21	0,72
2001 II	1,18	0,71
2001 III	1,16	0,69
2001 IV	1,14	0,67

Lampiran 3 : Hasil Analisis Regresi

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pertumbuhan ekonomi	1,3221	,5480	28
Pertumbuhan sektor pertanian	,8186	,5938	28

Correlations

	Pertumbuhan ekonomi	Pertumbuhan sektor pertanian
Pearson Correlation	1,000	,608
Sig. (1-tailed)	,000	,000
N	28	28

Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pertumbuhan sektor pertanian <sup>a</sup>		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Pertumbuhan ekonomi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	,608 <sup>a</sup>	,370	,345	,4434	,370	15,246	1	26	,001	,979

- a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan sektor pertanian
- b. Dependent Variable: Pertumbuhan ekonomi

ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	2,997	1	2,997	15,246	,001 <sup>a</sup>
	5,111	26	,197		
Total	8,108	27			

- a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan sektor pertanian
- b. Dependent Variable: Pertumbuhan ekonomi

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations	
	B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial
1 (Constant)	,863	,144		5,975	,000	,566	1,160		
Pertumbuhan sektor pertanian	,561	,144	Beta	3,905	,001	,266	,856	,608	,608

a. Dependent Variable: Pertumbuhan ekonomi

Coefficient Correlations<sup>a</sup>

Model 1	Pertumbuhan sektor pertanian	Pertumbuhan sektor pertanian
Correlations	Pertumbuhan sektor pertanian	1,000
Covariances	Pertumbuhan sektor pertanian	2,065E-02

a. Dependent Variable: Pertumbuhan ekonomi

Lampiran 4 : Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Ekonomi Kabupaten Banyuwangi Tahun 1993-2001 (orang)

No.	Sektor/ Sub Sektor	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
1.	Pertanian	256.314	262.542	263.460	264.540	271.444	273.832	275.885	277.623	279.483
2.	Pertambangan dan Penggalian	2.899	3.937	3.942	3.949	3.980	4.047	4.074	4.105	4.135
3.	Industri	49.013	49.115	49.133	49.234	49.623	50.463	50.786	51.178	51.501
4.	Pengolahan Listrik, Gas dan Air Bersih	1.112	1.270	1.282	1.288	1.298	1.320	1.329	1.339	1.349
5.	Konstruksi	28.170	28.186	28.197	28.202	28.825	29.905	30.093	30.255	30.516
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	97.387	97.403	97.418	97.423	98.202	100.238	100.510	101.279	101.926
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	18.190	18.195	18.335	18.344	18.784	19.901	19.923	20.088	20.650
8.	Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan	2.269	2.274	2.293	2.296	2.315	2.653	2.753	2.987	3.112
9.	Jasa-jasa	81.038	79.743	79.754	79.758	80.681	81.993	82.999	83.424	83.602
10.	Lain-lain	702	991	998	1.005	1.115	1.285	1.315	1.366	1.532
	<b>Jumlah :</b>	<b>537.094</b>	<b>543.656</b>	<b>544.812</b>	<b>546.039</b>	<b>556.267</b>	<b>565.637</b>	<b>569.667</b>	<b>573.644</b>	<b>577.806</b>

Sumber : Disnaker Kabupaten Banyuwangi , 2001.

**Lampiran 5 : Perhitungan Pertumbuhan Tenaga Kerja Per Tahun Pada Sektor Pertanian Di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1994-2001**

$$\text{Pertumbuhan Tahun ke } i = \frac{\text{Tenaga kerja tahun } i - \text{Tenaga kerja tahun } i-1}{\text{Tenaga kerja tahun ke } i-1} \times 100\%$$

$$P_{1994} = \frac{262542-256314}{256314} \times 100\% = 2,43\%$$

$$P_{1995} = \frac{263460-262542}{262542} \times 100\% = 0,35\%$$

$$P_{1996} = \frac{264540-263460}{263460} \times 100\% = 0,41\%$$

$$P_{1997} = \frac{271444-264540}{264540} \times 100\% = 2,61\%$$

$$P_{1998} = \frac{273832-271444}{271444} \times 100\% = 0,88\%$$

$$P_{1999} = \frac{275885-273832}{273832} \times 100\% = 0,75\%$$

$$P_{2000} = \frac{277623-275885}{275885} \times 100\% = 0,63\%$$

$$P_{2001} = \frac{279483-277623}{277623} \times 100\% = 0,67\%$$

